

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI, DAN PROPOSISI

A. Kesimpulan

Setelah melalui proses pembahasan dari temuan lapangan tentang dimensi yang terkandung dari setiap unsur pembelajaran hakikat *basandi*, maka terungkap hasil akhir penelitian ini berupa pemikiran mendasar dan konseptual, yaitu harga diri, fleksibilitas, konsistensi, matrilineal, adaptasi, kebersamaan, antisipasi, dan kreatifitas (kecerdasan). Semuanya dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran dalam keluarga khususnya, dan pendidikan luar sekolah umumnya. Temuan penelitian yang melahirkan konsep-konsep tersebut, terkandung dalam simpulan-simpulan berikut ini.

1. Keluarga sebagai lembaga sosial terkecil di masyarakat memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Fungsi pendidikan-nya, berlangsung secara alamiah melalui interaksi antaranggotanya yang membentuk sikap, perilaku, pengetahuan, dan keterampilan untuk mewujudkan "jati diri" mereka. Pada lembaga ini pula terjadi pewarisan budaya dan agama yang diyakininya.

2. Keluarga matrilineal Minangkabau memiliki struktur keluarga luas atau besar (*extended family*), pembelajarannya hampir melibatkan semua anggota kerabat dari garis keturunan ibu, khususnya antara mamak-anak kemenakan-ibu. Menurut adat mereka memiliki tanggung jawab dominan dalam mewujudkan sikap dan perilaku anak kemenakan yang berlatar budaya keluarga matrilineal Minangkabau.

3. Adat Minangkabau dan agama Islam sebagai *input* pembelajaran yang berbeda dalam sistem kekerabatannya. Ternyata tidak terdapat konflik dalam upaya pembelajaran keluarga ini, baik yang memihak pada adat Minangkabau dengan

matrilinealnya ataupun pada agama Islam dengan patrilinealnya.

4. Semua aktivitas pembelajaran dalam keluarga ini mengacu pada hakikat *basandi*, yaitu suatu proses yang terjadi dalam diri seseorang untuk bersikap dan berperilaku yang memiliki kerangka dasar dan universal dari adat Minangkabau dan agama Islam dalam membentuk kepribadian individu dan keluarga.

5. Pembelajaran yang berlangsung antaranggota keluarga matrilineal Minangkabau, menghasilkan (*output*) keteguhan bagi anggotanya dalam menjalankan adat Minangkabau, meyakini Islam, dan merantau sebagai tradisi.

6. Merantau sebagai tradisi bagi anggota keluarga matrilineal Minangkabau, antara lain berdasarkan pesan adat dan kondisi alam yang tidak memungkinkan dalam mengembangkan mata pencaharian, juga upaya meningkatkan kualitas diri dan ekonomi keluarga. Hasilnya dimanfaatkan dalam membangun diri dan anggota kerabat atau kampung halamannya untuk meningkatkan harkat dan martabat keluarga. Di sinilah muncul pola merantau siklus, yaitu merantau tidak menetap selamanya di daerah rantau, melainkan selalu berupaya kembali ke kampung halaman, dan selalu berupaya berinteraksi dengan anggota kerabatnya.

7. Pembelajaran antaranggota keluarga yang di kampung dengan di rantau, atau sesama di kampung dan rantau, pada prinsipnya tidak jauh berbeda, hanya terjadi perkembangan pada bagian-bagian teknis pembelajaran. Misalnya, media atau alat yang digunakan, di kampung lebih banyak interaksi dengan menggunakan alat atau media yang bersifat alamiah di lingkungan itu, sedangkan yang di rantau lebih banyak menggunakan media komunikasi modern.

8. Dorongan merantau bagi anggota keluarga matrilineal Minangkabau dengan pembelajaran hakikat *basandi*-nya, melahirkan pribadi yang memiliki kemauan, keuletan, keberanian, ketabahan, keteguhan, dan sejenisnya. Berlanjutnya upaya pembelajaran dengan sesama anggota kerabat di perantauan, unsur-unsur itu semakin

kuat keberadaannya dalam pribadi mereka. Mereka merasa malu kembali ke kampung apabila gagal memenuhi harapan keluarga, antara lain meningkatkan harkat dan martabat keluarga.

9. Dimensi-dimensi yang terkandung dalam setiap unsur pembelajaran hakikat *basandi*, adalah tujuan pembelajarannya untuk menjadi figur ninik mamak bagi laki-laki, dan *bundo kanduang* bagi perempuan; proses pembelajaran - belajar seumur hidup; konten pembelajaran - pesan-pesan adat Minangkabau dan amanah Islam; pendekatan pembelajaran - matrilineal; prinsip pembelajaran - berkesinambungan; sifat pembelajaran - *badunsanak*; sarana/media pembelajaran - alam dan pengalaman; situasi dan kondisi pembelajaran - suasana minangkabau; metode pembelajaran - *kieh dan kato*; dan evaluasi pembelajaran - *lamak dek awak, katuju dek urang*. Untuk lebih jelasnya dikemukakan melalui simpulan-simpulan berikut ini.

1) Tujuan pembelajaran hakikat *basandi* ini adalah mengharapkan figur ninik mamak bagi laki-laki, dan *bundo kanduang* bagi perempuan. Figur ninik mamak, menekankan pada kepemimpinan atau panutan yang sejalan antara sikap dan perilaku berdasarkan pesan-pesan adat Minangkabau dan ajaran agama Islam. Sedangkan figur *bundo kanduang*, untuk memperlihatkan fitrah seorang perempuan yang mencurahkan sepenuhnya perhatian pada keluarga, di samping berupaya mewujudkan cita-cita anak-anaknya melalui pendidikan yang *basandi*-kan ketentuan adat Minangkabau dan agama Islam.

2) Proses pembelajaran hakikat *basandi* adalah belajar seumur hidup, dengan dasar masih mengakui, menghargai, mengikuti, dan berupaya berinteraksi sesama anggota keluarganya, dan selama itu pula dia mendapatkan pembelajaran dari anggota keluarganya. Upaya pembelajarannya sebagai siklus yang tiada henti, pada usia atau kondisi tertentu dia sebagai anak kemenakan, dan pada usia atau kondisi yang lain dia bisa menjadi mamak pula, dan begitu seterusnya, semua tergantung

pada status dan peranannya dalam keluarga.

3) Konten pembelajaran hakikat *basandi*, adalah berupaya mewujudkan pesan-pesan adat Minangkabau dan amanah Islam, yang ditransfer melalui sikap dan perilaku sehari-hari sesuai dengan kemampuan individu menjabarkannya.

4) Pendekatan pembelajaran hakikat *basandi* menggunakan matrilineal, yaitu mengutamakan peran ibu dan mamak yang bekerjasama dengan anggota kerabat ibu lainnya dalam membelajarkan anak kemenakan dengan cara mengontrol dan mengawas. Karena kerabat ibu sebagai penyumbang utama dalam pembelajaran, maka secara psikologis dan sosiologis anak kemenakan lebih dekat dengan ibu beserta kerabatnya, yang berarti kerabat ibulah yang dominan menentukan sikap dan perilaku mereka.

5) Prinsip pembelajaran hakikat *basandi* adalah berkesinambungan, yang dilaksanakan sesuai dengan tingkat usia dan status anak kemenakan, baik dalam keluarga maupun di masyarakat. Dasar pertimbangan yang terpenting, adalah sikap dan perilaku dalam menjalankan adat Minangkabau dan agama Islam sebagai upaya perwujudan harga diri dalam mencapai tujuan hidup.

6) Sifat pembelajaran hakikat *basandi* adalah *badunsanak*, yaitu menciptakan kebersamaan, dan berupaya menanamkannya kepada anak kemenakan atau anggota kerabat bahwa mereka bagian dari keseluruhan harkat dan martabat keluarga. Mereka memperlihatkan melalui upaya *awak samo awak* dalam mengemukakan atau menyampaikan sesuatu kepada anggota kerabatnya yang lain.

7) Sarana/media pembelajaran hakikat *basandi* adalah *alam takambang* dan pengalaman. Alam dijadikan sumber inspirasi dalam mewujudkan cita-cita kehidupan, baik fisik maupun sosial. Sedangkan pengalaman merupakan titik awal untuk melakukan kegiatan selanjutnya. Keduanya saling memberi dampak terhadap keberhasilan upaya pembelajaran, terutama dalam bersikap dan bertingkah laku mulai dari

lingkungan keluarga sampai pada masyarakat luas.

8) Situasi dan kondisi pembelajaran hakikat *basandi* adalah suasana mi-nangkabau atau suasana yang melahirkan keakraban yang bersaudara. Dasar pertim-bangannya adalah lingkungan sekitar, tingkat pengetahuan, status, dan jarak tempat tinggal (mamak-anak kemenakan-ibu). Mereka dikenal di daerah rantau dengan *urang awak* (orang kita) yang menggambarkan bahwa mereka selalu berupaya men-ciptakan situasi dan kondisi dari *awak ke awak* (dari kita ke kita).

9) Metode pembelajaran hakikat *basandi* adalah *kieh* dan *kato*. Metode *kieh* mereka wujudkan melalui perumpamaan, sindiran, cemooh, kiasan. Dan metode *kato* adalah penyampaian pesan pembelajaran secara langsung dan sungguh-sungguh yang ditujukan pada perubahan sikap dan perilaku anak kemenakan. Dasar utama dalam menggunakan kedua metode itu, adalah pengenalan lebih jauh tentang karak-teristik masing-masing.

10) Evaluasi pembelajaran hakikat *basandi* adalah *lamak dek awak katuju dek urang* (enak sama kita setuju oleh orang lain). Evaluasi yang memadukan dimen-si pikiran dan rasa yang dimiliki sendiri, dan orang lain sebagai lawan atau lingkung-an berinteraksi. Sifatnya relatif, dan menekankan pada acuan normatif dengan meng-gunakan *raso dan pareso*, alur dan patut. *Raso* mempertimbangkan pada perasaan, sedangkan *pareso* melalui pemikiran dengan patokan alur dan kepantasan yang ter-dapat pada keduanya.

B. Implikasi

Menelaah secara mendalam temuan penelitian yang mengungkapkan pemi-kiran mendasar dan konseptual dari pembelajaran hakikat *basandi*, maka bermakna bagi pengembangan pembelajaran dalam keluarga khususnya dan pendidikan luar sekolah umumnya. Berikut dikemukakan implikasi temuan tersebut terhadap hakikat

pendidikan luar sekolah, pendekatan pedagogis, pewarisan budaya keluarga, pembelajaran pada keluarga Islam, sistem pendidikan nasional, dan kehidupan moderen.

1. Hakikat *basandi* terhadap hakikat PLS

Sebagaimana diketahui bahwa hakikat pendidikan luar sekolah adalah upaya membelajarkan orang dengan memanfaatkan segala potensi diri dan lingkungannya agar dapat hidup lebih baik pada saat ini dan masa depan. Hakikat pembelajaran *basandi* dapat dijadikan bahan kajian dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pelaksanaan PLS, khususnya pada satuan pendidikan keluarga. Sebelum membelajarkan masyarakat melalui PLS, diupayakan mengkaji hakikat pembelajaran dari budaya keluarga yang dimilikinya. Dengan tujuan program belajar akan menjadi kebutuhan mereka yang membuatnya tidak merasa asing dalam mengikutinya, dan merupakan salah satu kunci keberhasilan PLS di masyarakat.

Budaya keluarga masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap kebiasaan belajar mereka, menjadi bahan pertimbangan mendasar dalam membelajarkan masyarakat sesuai dengan yang diharapkan. Di samping itu, budaya keluarga mewarnai sikap dan perilaku suatu komunitas masyarakat dalam kesungguhannya mengikuti kegiatan PLS, sangat tepat jika menjadi acuan dalam merumuskan rencana pembelajaran dalam PLS khususnya pada satuan pendidikan keluarga.

Implikasi secara filosofis dan teoritis bahwa membelajarkan masyarakat melalui pendidikan luar sekolah berdasarkan pada hakikat budaya pendidikan yang dimilikinya, dan menjadikan peserta didik yakin terhadap kebenaran pendidikan yang diberikan kepadanya, terutama dalam mengangkat harkat dan martabat diri untuk hidup lebih baik dalam masyarakatnya.

2. Hakikat *basandi* terhadap pendekatan pedagogis

Pedagogi sebagai suatu ilmu, juga dapat menjadi suatu pendekatan dalam proses belajar. Artinya, pedagogi bukan saja menelaah objeknya untuk mengetahui betapa keadaan atau hakiki objek itu, melainkan mempelajari pula betapa hendaknya harus bertindak ke arah kedewasaan dalam arti biologis (badaniah) dan rohani (Langeveld:1957). Pedagogi memiliki proses atau aktivitas yang bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan yang diinginkan pada kelakuan manusia (Djaka Cs:1969:6), mengubah dan menentukan hidup manusia (Driyarkara:1991:72).

Pembelajaran dari hakikat *basandi* dalam keluarga matrilineal Minangkabau, menggunakan pendekatan yang mengutamakan upaya ibu dengan segala kodrat perempuannya diharapkan mampu mengangkat harkat dan martabat anak-anak dan keluarganya, berupaya konsisten terhadap dasar budaya dan agamanya. Upaya ibu ini bersama-sama dengan mamak sebagai penanggung jawab utama, dan anggota kerabat lainnya untuk membimbing anak kementerian menjadi manusia yang memiliki harga diri dengan segala wujudnya.

Impilikasinya, bahwa dalam mendidik anak hendaklah memandang mereka sebagai manusia yang memiliki potensi kemanusiaan untuk dapat dikembangkan semaksimal mungkin, dan mengangkat harkat dan martabatnya sebagai manusia. Di samping itu, juga dapat ditingkatkan kecerdasannya melalui rasa kebersamaan dengan anggota keluarga lainnya. Untuk tercapainya hasil mendidik itu perlu dilengkapi dengan meningkatkan jumlah orang-orang untuk ikut serta dalam memperhatikan setiap sikap dan perilaku yang berkembang pada anak tersebut.

3. Hakikat *basandi* terhadap pewarisan budaya keluarga

Pembelajaran hakikat *basandi* dalam keluarga matrilineal Minangkabau, unsur budaya sangat dominan. Mereka sampai saat ini dikenal dengan masyarakat

yang teguh pada adat dan agamanya dengan mempercayai kebaikan dan kebenarannya. Mereka tidak merasa ragu dalam mewariskan nilai-nilai budaya dan agama tersebut kepada anak kemenakan. Pembelajarannya mengandung pemikiran yang antisipatisi dan adaptasi terhadap kemajuan dan perkembangan masyarakat.

Implikasinya, bahwa proses pewarisan budaya terhadap generasi berikutnya berupaya agar setiap aktivitas pembelajaran diwarnai oleh unsur budaya yang mereka miliki. Ditanamkan pada mereka untuk mempercayai dan membuktikan kebaikan dan kebenarannya, dan memiliki daya antisipatif dan adaptif terhadap perkembangan masyarakat. Sehingga mereka ditantang untuk mengkajinya, supaya *survive* pada situasi dan kondisi bagaimana pun.

4. Hakikat *basandi* terhadap keluarga Islam

Agama Islam melengkapi dan menyempurnakan adat Minangkabau pada keluarga matrilineal. Masing-masingnya memiliki struktur kekerabatan yang berbeda, yaitu Islam dengan patrilineal dan adat Minangkabau dengan matrilineal. Pembelajaran dalam keluarga, tidak terdapat konflik individu sebagaimana dinyatakan dalam falsafah adatnya, yaitu *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Keduanya sama-sama mengutamakan harkat dan martabat manusia, konsistensi, adaptasi, kebersamaan, antisipasi, kreativitas, dan matrilineal dalam arti betapa pentingnya peran ibu dalam mendidik anak-anaknya.

Implikasinya, bahwa keluarga Islam harus mampu mengupayakan proses akomodasi nilai-nilai budaya dan Islam melalui aktivitas sehari-hari dalam membelajarkan anggota keluarganya. Unsur-unsur budaya yang tidak menyimpang dari ajaran Islam, semakin dipertegas keberadaannya, dan secara objektif dikemukakan aktivitas pembelajaran yang bersumber dari unsur budaya, walaupun terdapat juga dalam Islam. Mereka harus konsisten dengan memperhatikan perkembangan dan perubahan

masyarakat. Sehingga, menjadikan anggota keluarga semakin tinggi tingkat penghambaan pada Maha Pencipta, dan semakin bangga dengan budayanya.

5. Hakikat *basandi* terhadap Sistem Pendidikan Nasional

Dalam Undang-undang No.2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Dengan kata lain muaranya adalah mencerdaskan dan mengembangkan potensi kemanusiaan dari manusia Indonesia. Pembelajaran hakikat *basandi* dalam keluarga matrilineal Minangkabau, muaranya meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan dari manusia. Keduanya tidak terlepas dari mengembangkan manusia seutuhnya.

Implikasinya, untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya itu, salah satunya diperlukan pengkajian setiap potensi kemasyarakatan (budaya), khususnya budaya-budaya keluarga Indonesia melalui analisis kebutuhan pendidikannya. Hal ini menjadi kajian utama dalam perencanaan dan penyusunan program pendidikan, dari tingkat pusat sampai daerah, sebagai upaya mengaplikasikan tujuan pendidikan nasional. Dengan ini diharapkan dapat mempersatukan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang tetap memiliki "jati diri" sebagai manusia Indonesia.

6. Hakikat *basandi* terhadap kehidupan moderen

Masalah utama dalam masyarakat moderen adalah mudarnya nilai-nilai tradisional, karena unsur-unsurnya mengalami perubahan dengan kecepatan yang berbeda. Nilai-nilai kebenaran abadi sebagaimana terkandung dalam ajaran agama, sering tersisihkan karena dianggap kuno. Orang hanya berpegang kepada kebutuhan materi dan tujuan dekat belaka. Pada masyarakat moderen, rongrongan terhadap agama, moral, budi pekerti, warisan budaya lama dan tradisional menimbulkan ketidak-

pastian fundamental di bidang norma dan nilai. Perubahan-perubahan sosial yang cepat itu, telah menyebabkan sebagian warga masyarakat kehilangan identitas diri dengan dampak degradasi nilai budaya dan agamanya.

Persoalan ini selalu membayang-bayangi hakikat pembelajaran *basandi* dalam keluarga matrilineal Minangkabau, karena mereka memiliki tradisi merantau. Timbulnya dampak degradasi pada hakikat *basandi* bagi mereka yang di rantau (kota-kota besar) sangat besar peluangnya, karena kehidupan moderen berhadapan langsung dengan mereka. Walaupun secara adat kehidupan moderen itu telah diingatkan untuk mewaspadainya, namun tidak menutup kemungkinan terpengaruh oleh gaya hidup moderen yang berdampak degradasi pada hakikat pembelajaran *basandi*. Dalam pepatah adat dikemukakan:

*Nan elok dipakai,
nan buruak dibuang
usang-usang dipabaruhi,
lapuak-lapuak dikajangi.*
(Nasroen:1957:199).

(Yang baik dipakai,
yang jelek dibuang,
usang-usang diperbaharui,
lapuk-lapuk diperbaiki).

Implikasinya, agar mengupayakan konsistensi, ketegasan untuk meningkatkan kecerdasan dalam mengambil dan memanfaatkan kemajuan masyarakat yang memperkokoh pembelajaran hakikat *basandi*, yang mengacu kepada Al-Quran, Hadis Nabi, dan pesan-pesan adat Minangkabau.

C. Rekomendasi

Dalam rangka memperkokoh keberadaan pembelajaran hakikat *basandi* dengan segala dimensinya, maka direkomendasikan hal-hal berikut ini.

1. Perlu diupayakan agar setiap orang dan keluarga matrilineal Minangkabau memiliki kesadaran dan komitmen untuk meneruskan pembelajaran hakikat *basandi*, guna meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas anggota keluarga

dalam keselamatan kehidupan saat ini dan masa datang, terutama di akhirat.

2. Perlu diberi pengertian dan rumusan lebih luas terhadap tujuan pembelajaran yang mengharapkan figur ninik mamak bagi laki-laki, dan *bundo kanduang* bagi perempuan, agar sejalan dengan tuntutan masyarakat dan tetap konsisten menjalankan adat Minangkabau dan agama Islam.

3. Sudah saatnya dijalin kerjasama yang baik antara ibu dan kerabatnya dengan pihak kerabat bapak dalam membelajarkan anak kemenakan, untuk menyatukan pandangan dan tujuan yang hendak dicapai bagi kualitas anak kemenakan. Dan hendaknya dihindarkan konflik dengan saling mengklaim bahwa dialah yang bertanggung jawab, berwenang, terhadap anak kemenakan tersebut.

4. Hendaknya memberi kesempatan pada setiap anggota kerabat untuk melakukan pengawasan dan pengontrolan ke arah pembentukan sikap dan perilaku anak kemenakan yang *basandi*-kan adat Minangkabau dan agama Islam yang melibatkan kerabat bapak yang di kampung halaman dan rantau.

5. Perlu dirumuskan secara konkrit upaya mengatasi masalah perbedaan budaya dan agama bagi anggota keluarga matrilineal Minangkabau yang akan berkeuarga. Untuk meneruskan hakikat pembelajaran *basandi* bagi keluarga-keluarga semacam ini. Mereka tetap menyadari dan memiliki komitmen bahwa hakikat tersebut dapat dilaksanakan dalam keluarganya. Secara langsung maupun tidak akan menggiring mereka untuk kembali kepada adat Minangkabau dan agama Islam.

6. Perlu adanya lembaga sosial budaya masyarakat Minangkabau sebagai wahana komunikasi dan informasi dalam mengemukakan berbagai masalah dalam melaksanakan pembelajaran hakikat *basandi*, terutama bagi anggota keluarga yang berbeda budaya dan agama, sebagai upaya mengembalikan mereka pada adat Minangkabau dan agama Islam.

7. Perlu penelitian lebih lanjut tentang kebenaran pembelajaran hakikat *ba-*

sandi yang dipandang dari sudut pendidikan Islam, meningkatkan keyakinan anggota keluarga tentang kebaikan dan kebenarannya dari pandangan pendidikan Islam.

8. Perlu penelitian lebih lanjut tentang relevansi pembelajaran hakikat *basandi* dalam mewujudkan jiwa nasionalisme yang membina rasa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang bekerjasama dalam berkarya.

9. Mengingat keterbatasan penelitian ini, terutama dalam menjaring sumber data yang jauh dari pengawasan dan pengontrolan dan jarang sekali berinteraksi dengan kaum kerabat, maka perlu penelitian lebih lanjut bagi mereka ini, yang difokuskan pada keteguhannya dalam menjalankan pembelajaran hakikat *basandi*.

10. Perlu penelitian lebih lanjut bagi keluarga yang sangat heterogen budaya dan agama masyarakat di sekitarnya, karena memungkinkan mereka untuk bersikap dan berperilaku menyimpang dari pembelajaran hakikat *basandi*.

D. Proposisi-proposisi

1. Semakin dominan lingkungan berinteraksi dengan individu dalam upaya pembelajaran anggota keluarga, maka semakin besar kemungkinan seseorang mewarisi perilaku lingkungannya itu.
2. Semakin dianggap benar acuan yang digunakan sebagai sumber dalam upaya pembelajaran anggota keluarga, maka semakin besar kemungkinan individu yang dibelajarkan untuk menggunakannya.
3. Semakin berpegang teguh sumber belajar pada aturan yang telah diyakini bersama kebenarannya dalam upaya pembelajaran anggota keluarga, maka semakin dihargai, dihormati, dan diikuti pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.
4. Semakin dituntut seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya dalam upaya pembelajaran anggota keluarga dengan tidak mengorbankan identitas pribadi dan budayanya, maka semakin berkembang tingkat kecerdasannya.